

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Tata kelola perusahaan yang baik dapat membangkitkan kepercayaan dari berbagai pihak terhadap kinerja perusahaan yang diwakili dari laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan beberapa kebijakan akuntansi yang terdapat pada standar akuntansi manajemen secara sengaja memilih salah satu kebijakan yang dapat memaksimalkan kepentingannya. Praktik manajemen laba banyak diterapkan oleh manajemen yang kemudian muncul kasus pelaporan akuntansi.

Manajemen laba terjadi ketika dalam laporan keuangan manajer menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi hasil yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Diterapkannya GCG pada suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Lemahnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat menjadi penyebab terjadinya manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan pelaporan keuangan dan juga menghambat kelancaran arus modal dalam pasar keuangan (Anisa & Elly Suryani, 2018). Oleh sebab itu penerapan *Good Corporate Governance* dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Pengendalian perusahaan pada Praktek GCG akan membatasi manajemen laba.

Ada beberapa proksi yang perlu digunakan dalam penerapan *Corporate Governance* diantaranya 1) dewan komisaris independen 2) aktivitas dewan komisaris 3) komite audit independen 4) aktivitas komite audit. Adanya dewan komisaris dan komite audit diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menekan terjadinya manipulasi laporan keuangan dan meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas untuk melakukan supervisi. Adanya dewan komisaris independen disini sebagai monitoring pekerjaan dewan direksi dan juga manajer perusahaan. Komposisi dan struktur menjadi kunci penting untuk menjamin efektifitas fungsi pengawasan. Menurut Ibrahim (2007) dalam Christine & Gerianta (2015) adanya dewan komisaris independen mengurangi praktik manajemen laba. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang terafiliasi dan independen. Dewan komisaris independen dapat meningkatkan sistem pelaporan keuangan perusahaan dan kualitas pelaporan laba perusahaan karena tidak terkait pada kemungkinan konflik yang mengurangi fungsi pengawasan yang mereka lakukan.

Pertemuan dewan komisaris baik rapat internal maupun eksternal berpengaruh dalam menentukan efektifitas dewan komisaris. Aktivitas dewan komisaris dapat dilihat dari laporan tahunan perusahaan. Keefektifan dewan komisaris dapat dilihat dari frekuensi rapat yang tinggi. Dalam rapat dewan komisaris dan komite audit mengkoordinasikan tugasnya dalam

pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Koordinasi yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Independensi adalah salah satu kunci sebagai komite audit dengan harapan mengurangi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Independensi komite audit sangat diperlukan agar komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi manajemen dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain. Independensi yang baik yang dimiliki oleh komite audit memberikan dampak positif yaitu memberi kepercayaan bagi pihak eksternal mengenai laporan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya independensi adalah kunci yang harus dimiliki komite audit dalam bertanggung jawab mengawasi manajemen. Guna independensi pada komite audit adalah agar tidak mudah diintervensi oleh pihak lain. Dengan independensi yang tinggi akan memberikan kepercayaan bagi pihak eksternal mengenai kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Komite audit diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dalam melaporkan laporan keuangan agar dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Aktivitas komite audit berperan penting dalam memantau praktik manajemen laba. Semakin tinggi pertemuan komite audit dapat meningkatkan keefektifan komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Semakin kecil pertemuan komite audit akan menghasilkan laporan keuangan yang kurang baik jadi aktivitas komite audit mengurangi manajemen laba suatu perusahaan.

Fenomena manajemen laba sering terjadi di Indonesia. Contohnya kasus yang terjadi pada perusahaan Jiwasraya. Dikutip dari www.liputan6.com menjelaskan bahwa perusahaan asuransi Jiwasraya pada tahun 2006 mencatatkan laba namun laba tersebut laba semu karena akibat rekayasa akuntansi (Athika, 2020). BPK menjelaskan adanya manipulasi laporan keuangan dari rugi menjadi untung. Skandal Jiwasraya telah masuk keranah penyelidikan di Kejaksaan Agung. Salah satu yang menjadi sorotan adalah penempatan 95 persen saham di perusahaan berkinerja buruk. Manajemen laba sangat mempengaruhi perusahaan asuransi Jiwasraya.

Penelitian Onasis (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Anisa & Elly Suryani (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Christine & Gerianta (2015) Menyatakan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Rapat komite audit dilakukan hanya sebagai rutinitas untuk memenuhi peraturan yang menyebabkan rapat tersebut tidak efektif (Pratiwi dan Meiranto) dalam (Christine & Gerianta, 2015) sedangkan penelitian Anisa & Elly Suryani (2018) menyatakan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh.

Christine & Gerianta (2015) Menyatakan bahwa aktivitas dewan komisaris dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian Ni & Gerianta (2020)

menyatakan bahwa aktivitas dewan komisaris aktivitas komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Meningkatnya aktivitas komite audit berdampak pada manajemen laba .

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia dengan menyumbang melalui nilai ekspor yang cukup tinggi. Dikutip dari <https://kemenperin.go.id> posisi indonesia berada setelah China, dengan sumbangsih industri manufakturnya mencapai 29,3% kemudian, disusul Korea Selatan 27,6% Jepang 21% dan Jerman 20,2%. Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya juga menjadikan alasan penulis menguji kembali faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, komite audit independen dan aktivitas komite audit. Penulis mengubah tahun penelitian yaitu tahun 2016-2019 menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya melakukan penelitian terhadap Manajemen Laba dan GCG dengan judul “ **Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019**”

1.2. Ruang lingkup (batasan masalah)

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Variabel pada penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, komite audit independen, aktivitas komite audit.
3. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang mengalami laba periode 2016-2019.

1.3. Rumusan masalah

Dalam menghadapi kondisi pasar bebas, perusahaan dituntut untuk memiliki struktur *good corporate governance* yang baik agar mampu bersaing tidak hanya dengan perusahaan domestik namun juga perusahaan asing. Kondisi yang baik internal perusahaan akan menghindarkan perusahaan dari manajemen laba. Manajemen laba merupakan beberapa kebijakan akuntansi yang terdapat pada standar akuntansi manajemen secara sengaja memilih salah satu kebijakan yang dapat memaksimalkan kepentingannya.

Praktik manajemen laba banyak diterapkan oleh manajemen yang kemudian muncul kasus pelaporan akuntansi. Adanya dewan komisaris dan komite audit diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menekan terjadinya manipulasi laporan keuangan dan meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Apakah aktifitas dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
3. Apakah komite audit independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
4. Apakah aktivitas komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh aktivitas Dewan Komisaris terhadap manajemen laba.

3. Mengetahui pengaruh Komite Audit Independen terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui pengaruh aktivitas Komite Audit terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi pada perusahaan agar mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

2. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi bagi para investor dan kreditor agar lebih cermat dalam meneliti laporan keuangan perusahaan terkait dengan informasi laba.

3. Bagi Universitas

Penelitian sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dalam meneliti masalah dalam manajemen laba pada perusahaan.